



## ***Digital Ecosystem Standardization of the Quranic Literacy: A Policy Strategy to Mitigate the Impact of Fear of Missing Out and Public Attention Disruption***

### **Standardisasi Ekosistem Digital Literasi Al-Qur'an: Strategi Kebijakan Mitigasi Dampak Kecemasan Tertinggal Informasi dan Disrupsi Atensi Masyarakat**

Author's Name\* : Abdul Syukur  
Institution/University : Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan SDM  
Kementerian Agama  
Correspondence Author's E-mail : [aab.smalix@gmail.com](mailto:aab.smalix@gmail.com)

Article History	Received (April 17 <sup>th</sup> , 2026)	Revised (May 16 <sup>th</sup> , 2026)	Accepted (June 17 <sup>th</sup> , 2026)
-----------------	---	--	--

#### **News Article**

##### **Keyword:**

Quranic  
Literacy;  
Attention  
Disruption;  
Digital  
Ecosystem

##### **Abstract**

*The low intensity and quality of public engagement with Quranic literacy requires attention due to the dominance of digital disruption, which erodes attention spans through the culture of infinite scrolling and digital dopamine addiction. The urgency of this issue lies in the phenomenon of Fear of Missing Out (FoMO) and content fragmentation that impairs cognitive capacity for deep reading, resulting in engagement with the Qur'an being outcompeted by time spent on digital devices. This policy paper adopts a descriptive qualitative methodology, utilizing the Urgency, Seriousness, and Growth (USG) method for problem prioritization and William N. Dunn's framework to evaluate policy alternatives based on effectiveness, efficiency, adequacy, equity, responsiveness, and appropriateness. The analysis indicates that digital disruption is the most urgent issue with the highest score (14), necessitating structural intervention through the standardization of the digital ecosystem to mitigate extraneous cognitive load and restore public focus. The discussion recommends the issuance of a Decree of the Minister of Religious Affairs (KMA) regarding the Standardization and Acceleration of the National Quranic Literacy Digital Ecosystem as a primary strategy to regulate key actors, such as the Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) and application developers, to ensure content authenticity and maintain the quality of user attention amidst the surge of instant information.*

##### **Kata Kunci:**

Literasi Al-  
Qur'an; Disrupsi  
Atensi;  
Ekosistem  
Digital.

##### **Abstrak**

Rendahnya intensitas dan kualitas interaksi masyarakat terhadap literasi Al-Qur'an perlu mendapat perhatian akibat dominasi disrupsi digital yang menggerus rentang atensi (*attention span*) melalui budaya *infinite scrolling* dan adiksi dopamin digital. Urgensi masalah ini terletak pada fenomena kecemasan tertinggal informasi (*Fear of Missing Out*) dan fragmentasi konten yang merusak kapasitas kognitif untuk melakukan pembacaan mendalam (*deep reading*), sehingga interaksi dengan kitab suci kalah bersaing dengan durasi penggunaan gawai. Makalah kebijakan ini menggunakan metodologi kualitatif

deskriptif dengan teknik analisis prioritas masalah melalui metode *Urgency, Seriousness, and Growth (USG)* serta evaluasi alternatif kebijakan berdasarkan kriteria William N. Dunn yang meliputi efektivitas, efisiensi, kecukupan, kesamaan, responsivitas, dan kelayakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa disrupsi digital merupakan masalah paling mendesak dengan skor tertinggi (14), yang memerlukan intervensi struktural melalui standarisasi ekosistem digital untuk memitigasi beban kognitif luar dan memulihkan fokus masyarakat. Pembahasan merekomendasikan penerbitan Keputusan Menteri Agama (KMA) tentang Standardisasi dan Akselerasi Ekosistem Digital Literasi Al-Qur'an Nasional sebagai strategi utama untuk mengatur aktor strategis seperti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) dan pengembang aplikasi guna menjamin kesahihan konten serta menjaga kualitas perhatian pengguna di tengah arus informasi instan.

**To cite this article:** Abdul Syukur. (2026). "Digital Ecosystem Standardization of the Quranic Literacy: A Policy Strategy to Mitigate the Impact of Fear of Missing Out and Public Attention Disruption". *AMUYA: Indonesian Journal of Management Reviews*, Volume 2(2), Page: 249 – 270.



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#) ©2026 by author/s

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Kondisi literasi Al-Qur'an di Indonesia saat ini menghadapi tantangan paradoksal yang cukup serius di tengah kemajuan teknologi informasi. Di satu sisi, akses terhadap teks suci menjadi semakin mudah melalui aplikasi digital, namun di sisi lain, intensitas dan kualitas interaksi masyarakat terhadap literasi Al-Qur'an justru menunjukkan tren penurunan. Isu ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi lebih mendalam pada degradasi fokus dan hilangnya kedalaman spiritual dalam berinteraksi dengan teks suci ([Marlenda dan Bashori 2025](#)).

Fenomena disrupsi digital menjadi faktor determinan utama yang menggerus rentang atensi (*attention span*) masyarakat modern. Kehadiran media sosial dan konten hiburan instan telah menciptakan lingkungan kognitif yang sangat stimulatif namun dangkal, yang secara langsung menurunkan daya konsentrasi. Akibatnya, kegiatan membaca Al-Qur'an yang membutuhkan ketenangan dan *tadabbur* seringkali kalah bersaing dengan durasi penggunaan gawai yang menawarkan gratifikasi instan ([Arsyad dan Bashori 2025](#)).

Secara neurologis, budaya *infinite scrolling* dan siklus dopamin digital telah melatih otak manusia untuk terus mencari stimulasi baru setiap beberapa detik. Hal ini menciptakan hambatan psikologis saat individu mencoba melakukan aktivitas yang membutuhkan durasi lama dan ketenangan kognitif ([Tsani dkk. 2025](#)). Kondisi ini diperparah oleh desain persuasif dari pengembang aplikasi yang menggunakan mekanisme *variable reward* untuk menjaga pengguna tetap terikat pada layar.

Fragmentasi informasi melalui konten video pendek (seperti TikTok atau Reels) juga berperan besar dalam merusak kemampuan kognisi untuk melakukan *deep work*. Masyarakat kini lebih terbiasa memproses informasi dalam potongan kecil yang singkat, yang sangat kontras dengan struktur bahasa dan kedalaman makna teks Al-Qur'an yang kompleks. Fenomena "ngemil informasi" (*information snacking*) ini membuat

pembacaan surah secara utuh dan konsisten menjadi aktivitas yang melelahkan bagi otak ([Arsyad dan Bashori 2025](#)).

Masalah literasi ini juga terlihat pada kesenjangan antara kemampuan membaca teknis (*decoding*) dan pemahaman makna (*comprehension*). Banyak individu yang mampu melafalkan huruf hijaiyah dengan tajwid yang baik, namun tidak memiliki keterikatan batin karena tidak memahami pesan yang disampaikan. Hal ini menyebabkan membaca Al-Qur'an seringkali berhenti pada tingkat aktivitas mekanis tanpa adanya koneksi intelektual dan emosional ([Aminu dkk. 2026](#)).

Ketidakmampuan memahami substansi ini sering disebut sebagai konsep *Al-Ummiyah al-Diniyyah* atau buta aksara makna. Tanpa pemahaman yang mendalam, individu sering kali merasa frustrasi kognitif karena membaca Al-Qur'an dirasakan tidak memberikan solusi langsung bagi problematika hidup sehari-hari. Rendahnya motivasi intrinsik ini, menurut Teori Motivasi Diri, terjadi karena individu merasa tidak kompeten dalam memahami teks yang mereka baca ([Sartina, Rusdi, dan Nurlaila 2020](#)).

Di sisi lain, masyarakat modern mengalami apa yang disebut sebagai *time poverty* atau kemiskinan waktu. Padatnya kurikulum pendidikan formal dan tuntutan profesional menyebabkan ruang waktu untuk literasi agama semakin menyempit. Membaca Al-Qur'an tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan harian yang mendesak dibandingkan dengan pencapaian akademis atau karier, sehingga intensitasnya terus menurun ([Haqiah dkk. 2025](#)).

Secara sosiologis, terjadi pergeseran teknologi yang menyebabkan *technological displacement*, di mana teknologi baru "mengusir" aktivitas lama. Waktu-waktu yang secara tradisional digunakan untuk mengaji, seperti waktu setelah salat Maghrib, kini bergeser menjadi waktu untuk memeriksa media sosial. Teknologi digital secara fungsional telah mengambil alih ruang waktu religius manusia secara signifikan ([Tsaltsabilla dkk. 2025](#)).

Distraksi digital yang konstan dari notifikasi gawai juga menghalangi tercapainya kondisi "khusyu" atau fokus total. Bahkan ketika seseorang mencoba berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui aplikasi digital, sisa perhatian (*attention residue*) dari tugas sebelumnya tetap tertinggal, sehingga kapasitas kognitif tidak pernah utuh 100%. Hal inilah yang menjelaskan mengapa literasi digital seringkali terasa lebih dangkal dibandingkan media cetak ([Akib 2024](#)).

Dampak dari rendahnya kualitas literasi ini tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial, yaitu munculnya gejala *spiritual dryness* atau kekeringan spiritual. Individu merasa mati rasa terhadap aktivitas religius karena gaya hidup yang terlalu fokus pada konsumsi materi dan distraksi hiburan. Hal ini menjadi ancaman bagi ketahanan moral dan spiritual bangsa di masa depan ([Fristyarini dan Latifah Rasyidah 2025](#)).

Pemerintah melalui berbagai regulasi sebenarnya telah memberikan mandat untuk penguatan literasi agama. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi membentuk masyarakat yang memahami ajaran agamanya. Namun, implementasi di lapangan masih memerlukan akselerasi, terutama dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital.

Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 13 Tahun 2014 juga telah menekankan pentingnya kurikulum yang terstruktur agar masyarakat tidak hanya mampu membaca secara lisan. Kendati demikian, standar nasional yang ada saat ini masih perlu diperkuat untuk mencakup ekosistem digital literasi Al-Qur'an yang lebih luas dan terintegrasi.

Diperlukan intervensi kebijakan yang mampu menjembatani kebutuhan spiritual dengan realitas teknologi saat ini.

Berdasarkan analisis metode USG, masalah disrupsi digital dan rendahnya rentang atensi memiliki urgensi dan tingkat pertumbuhan masalah yang paling tinggi. Jika tidak segera ditangani melalui regulasi yang tepat, kualitas literasi masyarakat akan terus menurun seiring dengan semakin masifnya penggunaan teknologi kecerdasan buatan dan algoritma yang semakin adiktif di masa depan ([Nabila, Albar, dan Nabila 2025](#)).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah kebijakan strategis dalam bentuk Keputusan Menteri Agama (KMA) yang mengatur tentang standarisasi dan akselerasi ekosistem digital literasi Al-Qur'an. Kebijakan ini penting untuk memastikan bahwa transformasi digital di lingkungan Kementerian Agama tidak hanya fokus pada perpindahan media, tetapi juga pada penjagaan kualitas perhatian dan fokus masyarakat dalam berinteraksi dengan kitab suci.

Secara operasional, Keputusan Menteri Agama (KMA) yang diusulkan akan memberikan mandat kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) untuk bertransformasi menjadi unit utama pengendali kualitas konten digital. LPMQ tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengawas teks cetak, tetapi juga sebagai penyedia basis data resmi yang harus dirujuk oleh seluruh pengembang aplikasi. Langkah ini krusial untuk mencegah terjadinya anomali data atau kesalahan penulisan ayat yang dapat merusak kesucian Al-Qur'an di ruang siber.

Lebih lanjut, kebijakan ini akan mendorong sinkronisasi antar unit kerja di internal Kementerian Agama untuk mengakselerasi transformasi digital secara nasional. Hal ini penting mengingat isu literasi Al-Qur'an bersifat lintas sektoral, melibatkan pendidikan madrasah, urusan agama Islam, hingga pengembangan sumber daya manusia. Tanpa regulasi setingkat KMA, upaya-upaya peningkatan literasi digital akan berjalan secara parsial dan tidak memiliki daya dorong yang kuat ([Andi Sugiharta 2025](#)).

Dari sudut pandang efektivitas kebijakan menurut William N. Dunn, intervensi pada level regulasi digital dianggap paling efisien karena memiliki jangkauan (*reach*) yang luas dengan biaya yang relatif terkendali dibanding metode konvensional. Dengan sekali menetapkan standar pada ekosistem digital, jutaan pengguna aplikasi akan langsung terdampak oleh perubahan kualitas penyajian konten. Ini merupakan bentuk nyata dari responsivitas pemerintah terhadap perubahan perilaku masyarakat di era informasi ([Adang Aldhila, Augustin Rina Herawati, dan Kismartini 2021](#)).

Masalah *Cognitive Load* atau beban kognitif juga harus dijawab dengan penyediaan fitur-fitur dalam aplikasi resmi yang membantu pengguna mencapai kondisi *deep reading*. Kebijakan standarisasi harus mewajibkan adanya mode "bebas gangguan" atau fitur tadabbur yang membimbing pengguna memahami makna ayat demi ayat secara terstruktur. Hal ini bertujuan untuk melawan tren pembacaan cepat (*skimming*) yang kini mendominasi perilaku literasi digital Masyarakat ([Nurfaizah dkk. 2022](#)).

Di sisi lain, penguatan literasi berbasis keluarga dan komunitas sebagaimana diatur dalam alternatif kebijakan lainnya tetap menjadi pendukung penting. Namun, mengingat faktor utama masalah adalah disrupsi teknologi, maka solusi yang bersifat teknologis-regulatif melalui standarisasi ekosistem digital harus diposisikan sebagai garda terdepan. Kebijakan ini akan menjadi payung hukum bagi gerakan-gerakan masyarakat seperti "Maghrib Mengaji" agar tetap relevan di era digital ([Rahayu dan Azizah 2025](#)).

Secara makro, kegagalan dalam merespons rendahnya kualitas literasi Al-Qur'an ini akan berdampak pada penurunan indeks pembangunan manusia di bidang keagamaan.

Jika masyarakat semakin kehilangan kemampuan untuk melakukan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai teologis, maka fungsi agama sebagai pemandu moral bangsa akan melemah. Oleh karena itu, kebijakan ini bukan sekadar urusan administratif, melainkan upaya menjaga kedaulatan kognitif dan spiritual bangsa ([Hermawan 2023](#)).

Kehadiran regulasi ini juga akan memberikan kepastian hukum bagi pihak swasta dan pengembang aplikasi pihak ketiga dalam berinovasi. Dengan adanya standar yang jelas, para pengembang dapat berkompetisi dalam hal fitur dan estetika tanpa harus mengorbankan aspek kesahihan dan kualitas atensi pengguna. Kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem digital keagamaan yang sehat dan berkelanjutan.

Dalam jangka panjang, kebijakan ini diharapkan mampu membalikkan tren penurunan rentang atensi melalui aktivitas literasi yang terencana. Al-Qur'an digital yang dirancang dengan prinsip neuropsikologi yang tepat dapat menjadi sarana latihan bagi otak untuk kembali mampu melakukan fokus mendalam. Dengan demikian, literasi Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana rehabilitasi kognitif di tengah disrupsi digital ([Ismi Rohimatun Ni'mah dan Bashori 2025](#)).

Sebagai penegasan, latar belakang masalah ini menunjukkan bahwa krisis literasi yang terjadi saat ini bersifat multidimensional mencakup aspek neurologis, sosiologis, teologis, hingga tata kelola pemerintahan. Isu ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan himbauan moral, melainkan memerlukan intervensi struktural yang tegas melalui instrumen kebijakan negara ([Fristyarini dan Latifah Rasyidah 2025](#)).

Oleh karena itu, penyusunan *policy paper* ini menjadi sangat relevan dan mendesak untuk segera ditindaklanjuti. Rekomendasi untuk menerbitkan Keputusan Menteri Agama (KMA) tentang Standardisasi dan Akselerasi Ekosistem Digital Literasi Al-Qur'an Nasional merupakan solusi paling komprehensif untuk memastikan kitab suci tetap menjadi pedoman hidup yang dipahami secara mendalam oleh masyarakat di masa depan.

## Identifikasi Masalah

### 1. Disrupsi Digital dan Rendahnya Atensi (*Attention Span*)

Kehadiran media sosial dan konten hiburan instan telah menurunkan daya konsentrasi Masyarakat (Astuti dkk. 2026). Membaca Al-Qur'an memerlukan fokus dan ketenangan (*tadabbur*), yang kontras dengan budaya konsumsi informasi digital yang cepat dan dangkal. Hal ini menyebabkan intensitas interaksi dengan kitab suci kalah bersaing dengan durasi penggunaan gawai ([Hermawan 2023](#)).

### 2. Kesenjangan Antara Kemampuan Membaca (*Decoding*) dan Pemahaman (*Comprehension*)

Banyak masyarakat yang mampu membaca huruf hijaiyah secara teknis, namun tidak memiliki intensitas untuk mendalaminya karena tidak memahami makna teks tersebut. Literasi seringkali berhenti pada tingkat "membaca nyaring" tanpa adanya koneksi intelektual dan emosional terhadap isi kandungan ([Surbakti, Wibowo, dan Barutu 2022](#)), sehingga motivasi untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara rutin menurun.

### 3. Pergeseran Prioritas Edukasi dan "*Time Poverty*"

Masalah utama terletak pada penyempitan ruang waktu untuk literasi agama akibat padatnya kurikulum pendidikan formal dan tuntutan pekerjaan. Masyarakat

modern seringkali mengalami time poverty (kemiskinan waktu), di mana membaca Al-Qur'an tidak lagi dianggap sebagai kebutuhan harian yang mendesak dibandingkan dengan pencapaian akademis atau profesional ([Astuti dan Ruslan 2025](#)).

### Analisis Berdasarkan Metode USG

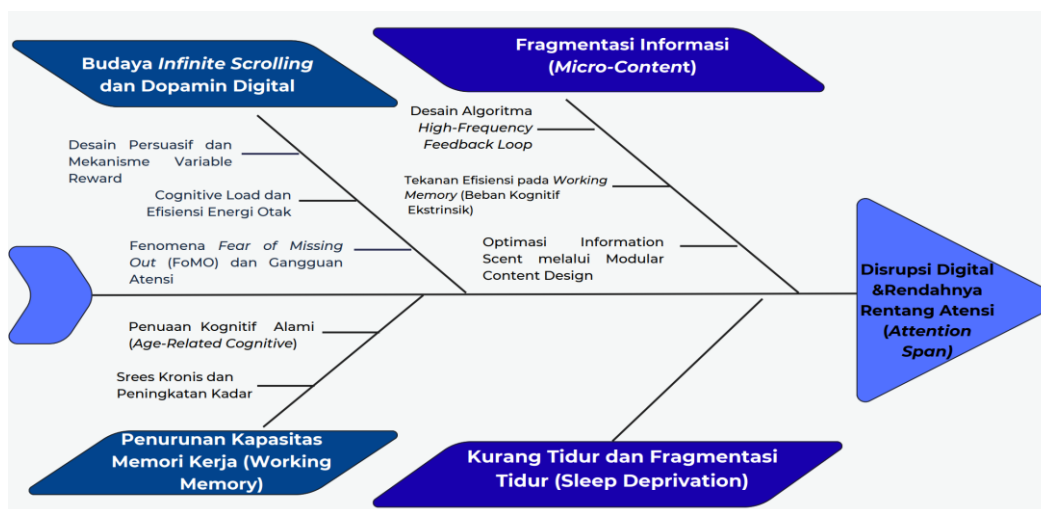
Metode USG (*Urgency, Seriousness, Growth*) untuk menentukan prioritas penanganannya. Penilaian menggunakan skala 1-5, di mana 1 adalah sangat rendah dan 5 adalah sangat tinggi.

Tabel 1. Analisis Berdasarkan Metode USG

No	Masalah Utama	U	S	G	Total Skor
1	Disrupsi Digital & Rendahnya Rentang Atensi ( <i>Attention Span</i> ) Budaya <i>scrolling</i> dan konten instan yang menggerus fokus untuk <i>tadabbur</i> .	5	5	4	14
2	Kesenjangan Kemampuan Membaca ( <i>Decoding</i> ) & Pemahaman Makna Membaca tanpa tahu makna, sehingga tidak ada keterikatan batin dengan teks.	4	5	3	12
3	Pergeseran Prioritas Edukasi & Kemiskinan Waktu ( <i>Time Poverty</i> ) Kesibukan duniawi/pekerjaan yang menyita waktu interaksi harian.	4	3	5	12

Berdasarkan hasil analisis USG di atas, **masalah kebijakan nomor 1 (Disrupsi Digital & Rendahnya Rentang Atensi (*Attention Span*))** menjadi prioritas utama yang harus segera diatasi. Ini memiliki total skor tertinggi (14), menandakan bahwa masalah ini paling mendesak, paling serius dampaknya, dan akan memburuk paling cepat jika tidak ditangani.

Adapun akar masalah “**Disrupsi Digital & Rendahnya Rentang Atensi (*Attention Span*)**” dapat diilustrasikan dalam bentuk diagram *fishbone* sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Fishbone

## Rumusan Masalah

Fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)* dan Gangguan Atensi mengakibatkan Budaya Infinite Scrolling dan Dopamin Digital sehingga menyebabkan Disrupsi Digital & Rendahnya Rentang Atensi (*Attention Span*).

## Tujuan dan Manfaat Kajian

Tujuan Kajian:

1. Menganalisis Dampak Disrupsi Digital terhadap Atensi Masyarakat: Mengidentifikasi sejauh mana fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)*, budaya *infinite scrolling*, dan adiksi dopamin digital memengaruhi penurunan rentang atensi (*attention span*) masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.
2. Mengevaluasi Kesenjangan Literasi Al-Qur'an: Membedah problematika antara kemampuan teknis membaca (*decoding*) dengan kedalaman pemahaman makna (*comprehension*) yang menyebabkan rendahnya kualitas interaksi spiritual.
3. Menyusun Prioritas Masalah dan Alternatif Kebijakan: Menggunakan metode USG dan kriteria evaluasi William N. Dunn untuk merumuskan langkah-langkah strategis yang paling efektif dalam mengatasi hambatan kognitif dan sosiologis literasi agama.
4. Merumuskan Standar Ekosistem Digital Nasional: Memberikan rekomendasi kerangka regulasi bagi Kementerian Agama dalam menstandarisasi aplikasi dan konten Al-Qur'an digital guna menjamin kesahihan serta mengoptimalkan kualitas fokus pengguna.

Manfaat Kajian:

1. Bagi Pemerintah (Kementerian Agama): Sebagai bahan pertimbangan strategis dan naskah akademik dalam penerbitan Keputusan Menteri Agama (KMA) terkait standarisasi serta akselerasi ekosistem digital literasi Al-Qur'an nasional.
2. Bagi Lembaga Pentashihan (LPMQ): Memberikan kerangka kerja untuk memperkuat tata kelola konten digital yang tidak hanya berfokus pada aspek teks, tetapi juga pada aspek desain interaksi yang mendukung pembacaan mendalam (*deep reading*).
3. Bagi Pengembang Teknologi Keagamaan: Menjadi panduan dalam merancang aplikasi Al-Qur'an yang lebih adaptif terhadap kondisi psikologis pengguna, dengan fitur-fitur yang memitigasi distraksi digital dan beban kognitif luar.
4. Bagi Masyarakat Luas: Memberikan kesadaran mengenai pentingnya memulihkan kapasitas atensi dan beralih dari pola konsumsi informasi instan menuju interaksi yang lebih substansial dan bermakna dengan kitab suci di era digital.

## KERANGKA TEORI DAN KONSEPTUAL

### Kerangka Teori

1. Teori *Neuroplasticity* (Neuroplastisitas)

Teori ini menjelaskan bahwa otak manusia bersifat adaptif dan dapat berubah sesuai dengan cara kita mengonsumsi informasi. Dalam konteks literasi, paparan

terus-menerus terhadap media digital yang serba cepat dapat "melatih ulang" otak untuk memproses informasi secara dangkal (*skimming*), sehingga kemampuan otak untuk melakukan pembacaan mendalam (*deep reading*) terhadap teks suci yang kompleks menjadi melemah. Dalam mekanisme neuroplastisitas, otak beroperasi berdasarkan prinsip "use it or lose it", di mana jalur saraf yang sering digunakan akan semakin menguat, sementara yang jarang digunakan akan melemah atau mengalami pemangkasan sinaptik (Carr, 2020). Paparan konstan terhadap gaya konsumsi informasi digital yang fragmentaris seperti navigasi cepat antar tautan dan pemindaian kata kunci melatih sirkuit otak untuk memprioritaskan kecepatan daripada kedalaman. Akibatnya, plastisitas otak manusia modern secara fungsional beradaptasi menjadi mesin pencari informasi yang efisien, namun kehilangan kemampuan plastis untuk mempertahankan fokus linier yang diperlukan dalam memahami struktur bahasa Al-Qur'an yang kaya akan metafora dan makna filosofis mendalam (Wolf, 2020).

Lebih jauh lagi, perubahan arsitektur kognitif akibat neuroplastisitas digital ini menciptakan hambatan biologis dalam aktivitas *tadabbur*. Ketika otak telah terbiasa dengan lonjakan dopamin dari informasi instan, aktivitas membaca teks suci yang memerlukan perenungan tenang mulai dirasakan sebagai beban mental yang melelahkan karena sirkuit "pembacaan mendalam" (*deep reading*) tidak lagi terlumasi dengan baik (Loh & Kanai, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi Al-Qur'an bukan sekadar masalah kemalasan individu, melainkan konsekuensi dari adaptasi fisik otak terhadap lingkungan digital yang disruptif, sehingga diperlukan intervensi kebijakan yang mampu menyediakan ekosistem digital untuk melatih kembali kapasitas kognitif tersebut.

## 2. Teori Ekonomi Atensi (*Attention Economy*)

Teori ini memandang bahwa di era informasi, perhatian manusia adalah komoditas yang terbatas dan berharga. Perusahaan teknologi merancang algoritma agar pengguna tetap terikat pada gawai. Hal ini menyebabkan "kemiskinan atensi" pada masyarakat, di mana waktu dan fokus yang seharusnya dialokasikan untuk literasi Al-Qur'an habis terserap oleh platform digital yang lebih stimulatif secara visual (Wu, 2017).

Dalam perspektif ekonomi atensi, terjadi kompetisi asimetris antara teks suci yang bersifat statis dengan platform digital yang dirancang secara persuasif untuk mengeksploitasi kerentanan psikologis manusia. Algoritma media sosial bekerja dengan prinsip *variable reward* dan notifikasi yang konstan untuk memastikan bahwa perhatian pengguna tetap menjadi aset yang dapat dimonetisasi (Williams, 2018). Akibatnya, perhatian manusia tidak lagi dialokasikan berdasarkan keinginan sadar atau kebutuhan spiritual, melainkan terseret oleh arus stimulasi visual yang paling agresif. Dalam ekosistem ini, aktivitas literasi Al-Qur'an sering kali dianggap sebagai kegiatan yang "mahal" secara kognitif karena menuntut investasi atensi yang besar di tengah kelangkaan fokus yang dialami oleh masyarakat modern.

Fenomena kemiskinan atensi (*attention poverty*) ini pada akhirnya menciptakan pergeseran sosiologis dalam perilaku beragama, di mana interaksi dengan kitab suci menjadi semakin terfragmentasi. Masyarakat terjebak dalam kondisi *continuous partial attention*, yaitu keadaan di mana seseorang terus-menerus memantau berbagai sumber informasi digital secara simultan namun tidak pernah benar-benar hadir secara utuh dalam satu aktivitas (Newport, 2016). Ketidakmampuan untuk memberikan perhatian penuh (*full presence*) ini menghalangi tercapainya kualitas *tadabbur* yang mendalam, sehingga literasi Al-Qur'an bukan lagi menjadi pusat

orientasi nilai, melainkan sekadar aktivitas sisa yang dilakukan di celah-celah distraksi digital yang melelahkan.

### 3. Teori Beban Kognitif (*Cognitive Load Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa memori kerja manusia memiliki kapasitas terbatas. Distraksi digital (notifikasi, multitasking) meningkatkan beban kognitif luar (*extraneous cognitive load*) (Sweller et al., 2019). Ketika seseorang mencoba membaca Al-Qur'an di lingkungan digital yang penuh gangguan, beban kognitifnya menjadi terlalu berat, sehingga proses transfer informasi ke memori jangka panjang (pemahaman makna) menjadi tidak efektif.

Dalam perspektif Teori Beban Kognitif, keberhasilan memahami teks Al-Qur'an sangat bergantung pada ketersediaan kapasitas memori kerja (*working memory*) untuk memproses pesan-pesan teologis yang kompleks. Namun, lingkungan digital saat ini sering kali membebani pengguna dengan *extraneous cognitive load* atau beban kognitif luar yang tidak relevan, seperti munculnya notifikasi aplikasi, iklan *pop-up*, hingga godaan untuk melakukan *multitasking*. Distraksi ini memaksa otak untuk terus-menerus melakukan pemindahan fokus (*task switching*), yang menghabiskan sumber daya mental sebelum proses integrasi informasi antara teks suci dengan pengetahuan yang sudah ada di memori jangka panjang dapat terjadi secara sempurna (Mayer, 2020).

Akibat dari beban kognitif yang berlebihan ini, proses literasi Al-Qur'an di ruang digital sering kali hanya berhenti pada tahap pemrosesan informasi yang dangkal. Ketika memori kerja telah jenuh oleh gangguan digital, tidak ada lagi ruang kognitif yang tersisa untuk melakukan *germane cognitive load*, yaitu usaha mental yang diperlukan untuk membangun skema pemahaman dan melakukan perenungan mendalam (*tadabbur*) (Kalyuga & Singh, 2016). Kondisi ini menyebabkan interaksi dengan kitab suci melalui perangkat gawai cenderung menjadi aktivitas mekanis yang tidak efektif, di mana individu mungkin membaca teksnya, namun gagal menyerap makna substansialnya akibat "kemacetan" kognitif yang dipicu oleh ekosistem digital yang tidak kondusif.

### 4. Teori Determinisme Teknologi

Teori ini berpendapat bahwa teknologi komunikasi yang digunakan masyarakat secara fundamental akan membentuk cara mereka berpikir dan bertindak. Peralihan dari mushaf cetak ke aplikasi digital bukan sekadar perpindahan media, tetapi mengubah perilaku literasi dari yang semula bersifat sakral dan tenang menjadi profan, cepat, dan mudah terinterupsi.

Dalam pandangan determinisme teknologi, medium bukan sekadar saluran pasif untuk menyampaikan pesan, melainkan kekuatan aktif yang membentuk struktur kognitif dan perilaku penggunanya. Peralihan dari mushaf cetak ke platform digital membawa konsekuensi pada pergeseran tata cara berinteraksi dengan Al-Qur'an; jika mushaf cetak menciptakan ruang fisik dan mental yang eksklusif untuk kekhusyukan, maka aplikasi digital menempatkan teks suci dalam lingkungan yang sama dengan notifikasi belanja dan hiburan (Alter, 2017). Teknologi gawai secara inheren mendikte pengguna untuk bertindak secara impulsif dan cepat, sehingga nilai sakralitas yang menuntut ketenangan dan jeda waktu sering kali tergerus oleh karakteristik medium digital yang serba instan (Vaidhyanathan, 2018).

Lebih lanjut, determinisme teknologi menjelaskan bahwa cara berpikir masyarakat akan menyesuaikan diri dengan arsitektur teknologi yang mereka gunakan sehari-hari. Ketika gawai menjadi perangkat utama untuk mengakses Al-Qur'an, pola pikir

"hiperteks" yang terbiasa melompat dari satu informasi ke informasi lain mulai merusak kemampuan untuk melakukan pembacaan linier yang kontemplatif. Teknologi digital tidak hanya mengubah "apa" yang dibaca, tetapi "bagaimana" teks tersebut dimaknai; dari yang semula merupakan aktivitas spiritual yang mendalam menjadi sekadar konsumsi informasi yang bersifat selintas (Miller, 2020). Hal ini menegaskan bahwa tanpa adanya regulasi terhadap ekosistem digital, teknologi secara mandiri akan terus mengarahkan masyarakat menuju pola literasi yang semakin dangkal dan mudah terdistraksi.

#### 5. Teori Motivasi Diri (*Self-Determination Theory*)

Dalam kerangka *Self-Determination Theory*, motivasi intrinsik seseorang untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an sangat bergantung pada pemenuhan kebutuhan akan kompetensi (*competence*). Ketika seorang individu hanya mampu membaca teks secara teknis (*decoding*) tanpa memahami esensi maknanya, ia akan cenderung merasa tidak kompeten dalam memproses pesan-pesan spiritual tersebut (Ryan & Deci, 2017). Rasa ketidakmampuan ini menciptakan hambatan psikologis yang menurunkan keinginan untuk berinteraksi secara rutin, karena aktivitas tersebut tidak lagi memberikan kepuasan intelektual atau rasa pencapaian. Akibatnya, membaca Al-Qur'an sering kali dianggap sebagai beban kewajiban belaka daripada sebuah kebutuhan spiritual yang tumbuh dari dalam diri (Howard et al., 2021).

Selain itu, teori ini menekankan pentingnya unsur keterkaitan (*relatedness*) agar motivasi tetap terjaga dalam jangka panjang. Rendahnya intensitas literasi sering kali berakar pada kegagalan individu dalam menemukan relevansi antara teks suci dengan problematika kehidupan sehari-hari di era modern. Jika teks Al-Qur'an dirasakan berjarak dan tidak memiliki koneksi emosional dengan tantangan hidup yang dihadapi, maka individu akan kehilangan alasan otonom untuk mendalaminya (Peters et al., 2018). Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung peningkatan pemahaman makna menjadi krusial untuk mengubah literasi dari sekadar aktivitas mekanis menjadi sebuah pengalaman yang bermakna dan relevan secara personal bagi setiap individu.

### Kerangka Konseptual

#### 1. Konsep *Al-Ummiyah al-Diniyyah* (Buta Aksara Makna)

Konsep ini merujuk pada kondisi di mana individu memiliki kemampuan teknis untuk melafalkan teks agama (tajwid), namun mengalami ketidakmampuan dalam memahami substansi atau pesan di dalamnya. Rendahnya intensitas literasi sering kali berakar pada rasa frustrasi kognitif; tanpa pemahaman makna, membaca Al-Qur'an dirasakan sebagai aktivitas mekanis yang tidak memberikan solusi bagi problematika hidup sehari-hari (Hussien et al., 2017).

Fenomena *Al-Ummiyah al-Diniyyah* menciptakan jurang pemisah antara aktivitas ritual dan pengalaman spiritual, di mana membaca Al-Qur'an hanya dipandang sebagai pemenuhan kewajiban tanpa adanya proses transformasi pemikiran (Fahrozi dkk., 2024). Ketidakmampuan dalam membedah substansi ayat menyebabkan teks suci terasa "bisu" di hadapan realitas sosial yang kompleks. Akibatnya, individu sering kali mengalami kejenuhan kognitif karena tenaga yang dikeluarkan untuk melafalkan ayat secara teknis tidak sebanding dengan asupan inspirasi atau solusi yang didapatkan. Kesenjangan ini memperlemah posisi Al-Qur'an sebagai pedoman operasional kehidupan (*hudan lin-nas*), dan

menggesernya menjadi sekadar simbol kesalehan formal yang minim dampak terhadap perilaku sehari-hari.

Lebih lanjut, kondisi buta aksara makna ini menjadikan masyarakat rentan terhadap manipulasi penafsiran oleh pihak-pihak yang tidak otoritatif di ruang digital. Tanpa dasar pemahaman substansial yang kuat, individu cenderung menerima potongan ayat yang telah difragmentasi oleh algoritma tanpa mampu melakukan validasi kontekstual secara mandiri ([Angga Rohmandani dkk., 2026](#)). Hal ini menciptakan risiko sosiologis di mana literasi agama yang dangkal menjadi pintu masuk bagi pemahaman yang ekstrem atau keliru (Sahin, 2018). Oleh karena itu, kebijakan literasi ke depan tidak boleh lagi hanya terfokus pada pemberantasan buta aksara secara teknis, tetapi harus melakukan akselerasi pada pengentasan "buta makna" untuk membangun kedaulatan kognitif dan kedalaman spiritual masyarakat.

## 2. Konsep *Deep Reading* (Membaca Mendalam)

Konsep ini menjelaskan bahwa literasi yang berkualitas memerlukan proses kognitif tingkat tinggi seperti abstraksi, refleksi, dan deduksi. Di era digital, kemampuan ini tergerus oleh kebiasaan membaca cepat (*skimming*). Literasi Al-Qur'an yang bersifat *tadabbur* sangat bergantung pada kapasitas *deep reading* yang kini mulai langka akibat stimulasi informasi yang berlebihan (Wolf, 2018).

Dalam perspektif neurosains kognitif, *deep reading* bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan sebuah proses intelektual yang melibatkan sirkuit saraf kompleks untuk melakukan analisis kritis dan pemaknaan mendalam. Ketika seseorang terbiasa dengan pola membaca digital yang bersifat nonlinear dan cepat (*skimming*), otak cenderung melewatkan tahap-tahap krusial seperti meta-kognisi dan refleksi personal (Baron, 2021). Akibatnya, interaksi dengan Al-Qur'an sering kali kehilangan esensi *tadabbur*-nya; teks suci hanya diproses di permukaan kognitif tanpa sempat diinternalisasi menjadi nilai-nilai moral atau kebijaksanaan hidup, karena kapasitas otak untuk berdiam lama dalam satu gagasan telah tergerus oleh arus informasi yang meluap.

Kelangkaan kapasitas *deep reading* di era informasi ini menjadi ancaman serius bagi kualitas keberagaman masyarakat, karena memahami Al-Qur'an menuntut kemampuan deduksi dan abstraksi yang tinggi terhadap teks yang kaya akan makna tersirat (Carr, 2020). Tanpa adanya upaya untuk memulihkan kebiasaan membaca mendalam, literasi Al-Qur'an akan semakin dangkal dan bersifat mekanis. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung ekosistem literasi harus dirancang untuk membantu otak "belajar kembali" cara berinteraksi secara tenang dan fokus dengan teks suci (Stiegler, 2019). Upaya ini penting agar masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi keagamaan yang cepat saji, tetapi mampu menjadi pembaca yang kontemplatif dan memiliki kedalaman spiritual yang kokoh di tengah keriuhan dunia digital.

## 3. Konsep *Digital Distraction* (Distraksi Digital)

Konsep ini merujuk pada gangguan konstan dari perangkat digital (notifikasi, pesan masuk) yang memecah atensi manusia. Dalam konteks keagamaan, distraksi ini menghalangi tercapainya kondisi "khusyu" atau fokus total, sehingga intensitas interaksi dengan kitab suci menjadi pendek, terfragmentasi, dan seringkali ditinggalkan demi mengecek gawai (Alter, 2017).

Mekanisme distraksi digital beroperasi melalui mekanisme interupsi yang tak terduga, di mana setiap notifikasi atau pesan masuk berfungsi sebagai stimulus

eksternal yang memaksa otak untuk melakukan pemindahan tugas secara paksa (*forced task-switching*). Dalam konteks interaksi dengan Al-Qur'an, distraksi ini menciptakan kondisi *attention residue* atau sisa perhatian, di mana pikiran seseorang tidak dapat sepenuhnya kembali pada teks suci karena sebagian kapasitas kognitifnya masih tertinggal pada informasi digital yang baru saja diterima. Akibatnya, durasi interaksi menjadi sangat pendek dan terfragmentasi, sehingga kedalaman spiritual yang seharusnya dicapai melalui kesinambungan fokus menjadi mustahil untuk diwujudkan (Ward et al., 2017).

Lebih jauh lagi, distraksi digital secara fundamental merusak prasyarat utama dalam ibadah literasi, yaitu kondisi khushyuk atau fokus total yang melampaui kebisingan sekitar. Gawai yang selalu berada dalam jangkauan menciptakan beban psikologis berupa antisipasi konstan terhadap pembaruan digital, yang secara tidak sadar memicu kecemasan kognitif jika tidak segera diperiksa (Vaidhyathan, 2018). Hal ini menyebabkan intensitas membaca Al-Qur'an sering kali dikalahkan oleh impuls untuk mengecek perangkat, yang pada akhirnya membuat aktivitas literasi tersebut kehilangan nilai sakralitasnya dan sering kali ditinggalkan sebelum pemahaman yang bermakna tercapai. Dengan demikian, distraksi digital bukan sekadar gangguan teknis, melainkan penghalang struktural bagi terciptanya hubungan spiritual yang berkualitas antara hamba dengan kitab sucinya.

#### 4. Konsep *Attention Residue* (Sisa Perhatian)

Konsep ini menjelaskan bahwa ketika seseorang berpindah fokus dari satu tugas ke tugas lain (misalnya dari membaca Al-Qur'an di aplikasi ke mengecek notifikasi pesan), sebagian perhatiannya tetap "tertinggal" pada tugas sebelumnya. Secara logis, sisa perhatian ini menyebabkan kapasitas kognitif seseorang tidak pernah utuh 100% saat kembali membaca teks suci, sehingga pemahaman mendalam (*deep reading*) sulit tercapai dan intensitas interaksi menjadi dangkal (Newport, 2016). Hal ini menjelaskan mengapa fenomena *task switching* di gawai secara teknis menurunkan kualitas spiritual dan fokus masyarakat.

Konsep *attention residue* menegaskan bahwa peralihan perhatian manusia tidak terjadi secara instan dan bersih layaknya menekan tombol saklar. Ketika seseorang sedang melakukan *tadabbur* Al-Qur'an melalui aplikasi digital lalu sejenak beralih untuk merespons notifikasi pesan, sebagian sumber daya mentalnya masih terikat pada konteks pesan tersebut meskipun ia telah kembali menatap layar mushaf digital (Leroy & Glomb, 2018). "Sisa perhatian" ini menciptakan beban kognitif yang tak terlihat, di mana kapasitas otak untuk melakukan abstraksi dan refleksi terhadap ayat suci tidak lagi berada pada level optimal karena masih ada proses mental yang berjalan di latar belakang terkait aktivitas sebelumnya.

Akibat dari akumulasi sisa perhatian ini, interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an di era digital menjadi sangat rentan terhadap fragmentasi kognitif yang parah. Fenomena *task switching* yang terjadi secara repetitif di gawai menyebabkan individu merasa lelah secara mental lebih cepat, meskipun durasi interaksi fisiknya tergolong singkat (Mark, 2023). Hal ini secara teknis menurunkan kualitas spiritual karena kekhusyukan menuntut kesatuan perhatian yang utuh, sementara sisa perhatian yang tertinggal di berbagai aplikasi lain membuat pemahaman mendalam (*deep reading*) menjadi mustahil dicapai. Pada akhirnya, masyarakat terjebak dalam pola interaksi yang dangkal, di mana intensitas membaca tidak lagi sebanding dengan kualitas penyerapan makna akibat pikiran yang terus terbagi.

#### 5. Konsep *Information Snacking* (Ngemil Informasi)

Konsep ini menggambarkan perilaku konsumsi informasi dalam porsi kecil, cepat, dan terfragmentasi. Hal ini sangat relevan dengan rendahnya intensitas literasi Al-Qur'an; masyarakat modern cenderung lebih suka membaca kutipan ayat pendek di media sosial daripada menyediakan waktu khusus untuk membaca surah secara utuh dan konsisten. Konsep *information snacking* menciptakan pergeseran paradigma dari literasi yang bersifat komprehensif menjadi konsumsi yang bersifat sporadis, di mana individu merasa telah mendapatkan asupan spiritual hanya dengan membaca potongan ayat atau kutipan singkat yang lewat di linimasa mereka (Miller, 2020). Perilaku "ngemil informasi" ini memberikan rasa kepuasan kognitif palsu; otak merasa sudah "belajar" atau "mengaji", padahal interaksi tersebut tidak melibatkan pemahaman konteks surah secara utuh atau kesinambungan alur pemikiran teologis yang sistematis (Baron, 2021). Akibatnya, intensitas untuk mengalokasikan waktu khusus bagi pembacaan Al-Qur'an secara konsisten menjadi menurun, karena masyarakat modern semakin terbiasa dengan kepuasan instan dari konten mikro yang mudah dikunyah namun minim kedalaman substansi.

#### 6. Konsep *Spiritual Dryness* (Kekeringan Spiritual)

Dalam psikologi agama, konsep ini menggambarkan kondisi di mana individu merasa jauh atau "mati rasa" terhadap aktivitas religius. Rendahnya intensitas membaca Al-Qur'an dipandang sebagai gejala dari penurunan keterikatan emosional terhadap teks suci akibat gaya hidup yang terlalu fokus pada konsumsi materi dan distraksi hiburan. Konsep *spiritual dryness* mencerminkan adanya stagnasi dalam kehidupan batin, di mana aktivitas keagamaan seperti membaca Al-Qur'an kehilangan daya transformatifnya dan hanya dirasakan sebagai rutinitas yang hampa. Kondisi "mati rasa" ini sering kali dipicu oleh saturasi stimulasi eksternal dari dunia digital yang terlalu menekankan pada aspek material dan kesenangan sensorik sesaat, sehingga kepekaan spiritual individu menjadi tumpul (Büssing, 2017). Akibatnya, teks suci tidak lagi mampu menyentuh relung emosional terdalam, dan rendahnya intensitas literasi menjadi konsekuensi logis dari hilangnya rasa haus akan makna transenden di tengah kebisingan hiburan modern yang mendominasi ruang kesadaran manusia (Francis et al., 2018).

#### 7. Konsep *Technological Displacement* (Pergeseran Teknologi)

Konsep ini menjelaskan bagaimana kehadiran teknologi baru "mengusir" atau menggantikan aktivitas lama yang sudah mapan. Waktu yang secara tradisional digunakan untuk mengaji atau berzikir (misalnya setelah salat), kini bergeser menjadi waktu untuk memeriksa media sosial ([Ichwan dkk. 2024](#)). Teknologi digital secara fungsional telah mengambil alih ruang waktu religius manusia. Konsep *technological displacement* menegaskan bahwa teknologi bukan sekadar alat tambahan, melainkan kekuatan yang mendefinisikan ulang cara manusia mengalokasikan sumber daya waktunya yang paling berharga. Dalam konteks religiusitas, gawai telah menciptakan invasi fungsional ke dalam "ruang sakral" yang secara tradisional bersifat eksklusif bagi kegiatan spiritual. Fenomena ini menyebabkan terjadinya marginalisasi terhadap aktivitas mengaji yang kini dianggap sebagai kegiatan yang dapat ditunda, karena kalah bersaing dengan daya tarik algoritma yang menawarkan stimulasi sosial instan ([Nanang Qosim dan Abdul Hamid 2025](#)). Akibatnya, teknologi digital tidak hanya menggantikan media fisik mushaf, tetapi secara agresif menggeser prioritas kognitif dan waktu ritual manusia, mengubah momen-momen yang seharusnya menjadi ruang kontemplasi menjadi jendela konsumsi informasi profan yang tanpa henti.

## METODOLOGI

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang difokuskan pada analisis kebijakan publik (*policy analysis*). Data primer dalam kajian ini bersumber dari draf regulasi, dokumen kementerian, serta observasi terhadap fenomena perilaku digital masyarakat terkait literasi agama. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang komprehensif, mencakup literatur mengenai teori beban kognitif (*cognitive load theory*), neuroplastisitas, ekonomi atensi, serta berbagai hasil survei nasional mengenai tingkat literasi Al-Qur'an di Indonesia untuk memberikan landasan empiris yang kuat terhadap isu yang diangkat.

Tahap analisis data dimulai dengan mengidentifikasi dan memprioritaskan masalah menggunakan metode *USG (Urgency, Seriousness, and Growth)*. Melalui metode ini, setiap akar masalah, mulai dari disrupsi digital hingga fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)*, dinilai berdasarkan tingkat kegentingan dan potensi dampaknya jika tidak segera ditangani. Proses ini bertujuan untuk memfokuskan kajian pada masalah yang memiliki bobot urgensi tertinggi, yaitu penurunan rentang atensi (*attention span*) masyarakat yang secara langsung menghambat kualitas interaksi dengan teks suci.

Selanjutnya, kajian ini merumuskan dan mengevaluasi alternatif kebijakan menggunakan kriteria evaluasi kebijakan menurut William N. Dunn. Setiap alternatif solusi, termasuk rencana penerbitan Keputusan Menteri Agama (KMA), diuji melalui enam parameter utama, yakni efektivitas, efisiensi, kecukupan, kesamaan (*equity*), responsivitas, dan kelayakan teknis. Hasil evaluasi ini kemudian disintesis menjadi rekomendasi kebijakan strategis yang aplikatif bagi Kementerian Agama untuk menstandarisasi ekosistem digital literasi Al-Qur'an nasional guna memitigasi dampak negatif disrupsi digital.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap rendahnya intensitas literasi Al-Qur'an menunjukkan bahwa disrupsi digital telah menciptakan pergeseran fundamental dalam cara masyarakat berinteraksi dengan teks suci. Kehadiran media sosial dan konten hiburan instan telah menurunkan daya konsentrasi masyarakat secara drastis melalui fenomena gangguan atensi. Membaca Al-Qur'an pada hakikatnya memerlukan fokus yang mendalam dan ketenangan untuk melakukan *tadabbur*, namun aktivitas ini kini berada dalam posisi kontras dengan budaya konsumsi informasi digital yang bersifat cepat, dangkal, dan terfragmentasi ([Hermawan 2023](#)).

Secara neurologis, kajian ini menemukan bahwa penggunaan gawai secara berlebihan memicu mekanisme dopamin digital yang merusak kemampuan kognitif. Budaya *infinite scrolling* melatih otak untuk terus-menerus mencari stimulasi baru setiap beberapa detik, yang pada akhirnya menciptakan resistensi terhadap aktivitas statis dengan beban kognitif tinggi. Stimulasi konstan ini menyebabkan kelelahan mental yang membuat individu lebih memilih konten hiburan yang menawarkan gratifikasi instan dibandingkan melakukan upaya intelektual untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an ([Arsyad & Bashori, 2025](#)).

Masalah ini diperparah oleh fenomena kecemasan tertinggal informasi atau *Fear of Missing Out (FoMO)* yang menciptakan sisa perhatian (*attention residue*). Ketika seseorang mencoba beralih dari penggunaan gawai ke membaca Al-Qur'an, sebagian kapasitas kognitifnya tetap tertinggal pada interaksi digital sebelumnya. Akibatnya, individu sulit mencapai tingkat fokus yang utuh, yang menyebabkan interaksi dengan

kitab suci menjadi singkat dan sering terinterupsi oleh dorongan psikologis untuk kembali memeriksa notifikasi perangkat digital (Ward et al., 2017)

Kajian juga menyoroti adanya kesenjangan tajam antara kemampuan teknis membaca (*decoding*) dan pemahaman makna (*comprehension*). Banyak masyarakat urban yang memiliki kemampuan tajwid yang baik secara mekanis, namun tidak memiliki motivasi internal untuk mendalami kandungan teks karena tidak memahami pesan substansial di dalamnya. Literasi sering kali berhenti pada tingkat "membaca nyaring" tanpa adanya koneksi intelektual dan emosional, sehingga Al-Qur'an tidak lagi dirasakan sebagai solusi atas problematika kehidupan modern ([UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dkk. 2025](#)).

Faktor sosiologis berupa "kemiskinan waktu" (*time poverty*) menjadi hambatan berikutnya yang teridentifikasi dalam kajian ini. Di lingkungan masyarakat urban dan profesional, keterbatasan waktu akibat tuntutan akademis dan pekerjaan membuat penyediaan waktu khusus untuk literasi agama menjadi prioritas yang terabaikan. Masyarakat lebih cenderung mengalokasikan waktu luang mereka yang terbatas untuk aktivitas pemulihan mental yang bersifat pasif di media sosial daripada melakukan kegiatan pembacaan mendalam yang membutuhkan energi mental besar ([Marlenda dan Bashori 2025](#)).

Beban kognitif luar (*extrinsic cognitive load*) yang ditimbulkan oleh desain aplikasi digital juga menjadi faktor determinan. Desain antarmuka aplikasi yang penuh dengan distraksi iklan atau fitur yang tidak relevan sering kali mengganggu proses pembelajaran dan pemahaman makna Al-Qur'an. Berdasarkan Teori Beban Kognitif, ketika memori kerja seseorang dipenuhi oleh elemen-elemen instruksional yang tidak perlu, maka kapasitas untuk memproses informasi inti dan menyimpannya dalam memori jangka panjang akan menurun secara signifikan (Sweller et al., 2011).

Penurunan rentang atensi ini berdampak langsung pada hilangnya kemampuan *deep reading* atau pembacaan mendalam di tengah masyarakat. Di era ekonomi atensi, kemampuan untuk berinteraksi dengan teks yang kompleks secara sabar dan kontemplatif sedang mengalami degradasi. Jika pola ini terus berlanjut tanpa intervensi, masyarakat akan kehilangan kapasitas untuk melakukan refleksi spiritual yang mendalam, yang pada gilirannya akan menurunkan kualitas pemahaman keagamaan secara moderat dan komprehensif (Wolf, 2018).

Analisis menggunakan metode *Urgency, Seriousness, and Growth* (USG) menunjukkan bahwa masalah disrupsi digital dan rendahnya rentang atensi mendapatkan skor total tertinggi (14), mengungguli masalah kesenjangan kemampuan teknis dan prioritas edukasi. Hal ini menandakan bahwa gangguan terhadap kapasitas kognitif publik merupakan ancaman yang paling mendesak karena sifat pertumbuhannya yang sangat cepat seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan ponsel pintar di Indonesia ([Marlenda & Bashori, 2025](#)).

Dari sisi regulasi, draf kebijakan saat ini masih cenderung fokus pada aspek administrasi dan belum menyentuh secara spesifik mengenai mitigasi dampak psikologis dan kognitif dari penggunaan media digital. Dibutuhkan sebuah standar ekosistem digital yang secara eksplisit mengatur desain interaksi aplikasi keagamaan agar lebih ramah terhadap kapasitas perhatian manusia. Tanpa adanya standarisasi ini, aplikasi digital Al-Qur'an hanya akan menjadi saluran informasi yang sama menggonggonya dengan platform media sosial lainnya ([Mubaidilla dan Hafiza 2025](#)).

Sebagai kesimpulan dari hasil kajian, diperlukan strategi kebijakan yang bersifat holistik untuk memulihkan budaya literasi Al-Qur'an melalui intervensi pada ekosistem digital nasional. Langkah strategis ini harus melibatkan standarisasi konten dan desain

aplikasi yang mampu meminimalisir beban kognitif serta memberikan ruang bagi pengguna untuk melatih kembali rentang fokus mereka. Melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) yang kuat, negara dapat memastikan bahwa transformasi digital di bidang agama tetap menjaga kedalaman spiritual dan kualitas kognitif umat ([Arsyad & Bashori, 2025](#)).

## **Analisis Kebijakan**

### **1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**

Undang-undang ini pada pasal 30 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya. Literasi Al-Qur'an adalah bagian integral dari fungsi ini.

### **2. Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan**

Peraturan Pemerintah ini memberikan mandat kepada lembaga pendidikan (formal maupun non-formal seperti TPQ/Madrasah) untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an sebagai standar kompetensi dasar bagi umat Islam.

### **3. Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam**

Peraturan Menteri Agama ini Menekankan pentingnya kurikulum yang terstruktur dalam pembelajaran Al-Qur'an agar masyarakat tidak hanya mampu membaca secara lisan, tetapi juga memahami kandungan maknanya.

### **4. Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 44 Tahun 2016 tentang Penerbitan, Pentashihan, dan Peredaran Mushaf Al-Qur'an**

PMA ini sangat krusial bagi kebijakan Anda karena mengatur kewajiban pentashihan bagi setiap mushaf, baik cetak maupun digital. Ini menjadi dasar hukum untuk melakukan standarisasi terhadap aplikasi Al-Qur'an guna menjaga otentisitas teks di tengah disrupsi teknologi.

### **5. Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 559 Tahun 2024 tentang Pelaksanaan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik pada Kementerian Agama**

Peraturan ini merupakan instrumen regulasi yang menetapkan kerangka kerja strategis bagi transformasi digital yang terintegrasi, aman, dan efisien di seluruh unit kerja kementerian. Peraturan ini berfokus pada standarisasi tata kelola teknologi informasi untuk mengeliminasi ego sektoral dalam pengembangan aplikasi, serta memperkuat perlindungan data dan validasi informasi keagamaan melalui koordinasi terpusat. Dalam konteks naskah kebijakan, KMA ini berfungsi sebagai landasan hukum krusial yang mendukung mandat bagi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) untuk mengendalikan kualitas serta kesahihan konten digital guna memitigasi dampak disrupsi atensi dan beban kognitif masyarakat di ruang siber.

## **Limitasi Kajian**

Limitasi kajian ini berfokus pada analisis kebijakan makro dalam lingkup Kementerian Agama, sehingga tidak secara mendalam mengeksplorasi aspek teknis algoritma spesifik dari berbagai platform media sosial pihak ketiga yang menjadi sumber distraksi. Selain

itu, batasan kajian ini terletak pada ruang lingkup geografis dan demografis yang lebih menitikberatkan pada perilaku masyarakat urban di Indonesia yang memiliki akses tinggi terhadap teknologi digital, sehingga hasil kajian mungkin memerlukan penyesuaian jika diterapkan pada masyarakat di wilayah dengan penetrasi internet yang terbatas. Kajian ini juga membatasi diri pada intervensi melalui regulasi dan standarisasi ekosistem digital nasional, tanpa melakukan pengujian klinis secara langsung terhadap perubahan struktur neuroplastisitas pengguna secara individual.

### Kebaruan/Kontribusi

Kebaruan (*novelty*) dan kontribusi utama dari kajian ini terletak pada pengintegrasian perspektif neuropsikologi digital ke dalam perumusan kebijakan literasi agama, yang selama ini cenderung hanya berfokus pada aspek administratif dan metodologi pengajaran konvensional. Kajian ini secara spesifik mengisi celah (*research gap*) dengan mengidentifikasi hubungan kausal antara desain persuasif platform digital seperti budaya *infinite scrolling* dan adiksi dopamin—dengan degradasi kemampuan *deep reading* dalam interaksi Al-Qur'an. Kontribusi praktisnya berupa usulan standarisasi ekosistem digital nasional yang tidak hanya menjamin kesahihan konten, tetapi juga memberikan intervensi regulatif terhadap desain aplikasi keagamaan agar adaptif terhadap keterbatasan rentang atensi manusia. Dengan demikian, kajian ini menawarkan paradigma baru bagi Kementerian Agama dalam memandang transformasi digital bukan sekadar pemindahan medium teks ke layar, melainkan sebagai upaya sistematis untuk memulihkan kapasitas kognitif dan spiritual umat di era ekonomi atensi.

### ALTERNATIF KEBIJAKAN

**Alternatif 1:** Menerbitkan Keputusan Menteri Agama (KMA) tentang Standardisasi dan Akselerasi Ekosistem Digital Literasi Al-Qur'an Nasional.

**Alternatif 2:** Menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang Standar Nasional Pembelajaran Al-Qur'an pada Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam.

**Alternatif 3:** Menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang Penguatan Literasi Al-Qur'an Berbasis Keluarga dan Komunitas.

### Analisis Skoring Kriteria Alternatif Kebijakan William N. Dunn

Analisis ini akan didasarkan pada enam kriteria utama: efektivitas, efisiensi, kecukupan (*adequacy*), kesamaan (*equity*), Responsivitas (*responsiveness*), dan kelayakan (*appropriateness*). Setiap alternatif akan diberi skor 1-10, sebagai berikut:

**Tabel 2.** Analisis Skoring Kriteria Alternatif Kebijakan

No	Alternatif Kebijakan	Efektivi- vitas	Efisi- ensi	Kecu- kupan	Kesa- maan	Respon- sivitas	Kela- yakan	Total Skor
1	Menerbitkan Keputusan Menteri Agama (KMA) tentang Standardisasi dan Akselerasi Ekosistem Digital Literasi Al-Qur'an Nasional.	8	9	7	8	9	8	49

2	Menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang Standar Nasional Pembelajaran Al-Qur'an pada Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam.	9	6	9	7	8	8	47
3	Menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang Penguatan Literasi Al-Qur'an Berbasis Keluarga dan Komunitas	7	8	6	9	7	7	44

Berdasarkan analisis skoring ini, Alternatif Kebijakan 1 Menerbitkan Keputusan Menteri Agama (KMA) tentang Standardisasi dan Akselerasi Ekosistem Digital Literasi Al-Qur'an Nasional. mendapatkan total skor tertinggi.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa rendahnya intensitas dan kualitas literasi Al-Qur'an di Indonesia saat ini berakar pada fenomena disrupsi digital yang secara sistemik menggerus rentang atensi (*attention span*) publik. Budaya *infinite scrolling*, adiksi dopamin digital, dan fenomena kecemasan tertinggal informasi (FoMO) telah menciptakan lingkungan kognitif yang dangkal, sehingga aktivitas pembacaan mendalam (*deep reading*) dan *tadabbur* sulit dilakukan. Kondisi ini menempatkan literasi agama pada posisi yang kalah bersaing dengan konten digital instan, yang pada akhirnya mendegradasi kualitas interaksi spiritual masyarakat terhadap kitab suci.

Hasil analisis menggunakan metode USG mengonfirmasi bahwa disrupsi digital merupakan masalah dengan tingkat urgensi dan pertumbuhan risiko tertinggi yang memerlukan intervensi segera. Kesenjangan antara kemampuan teknis membaca (*decoding*) dengan pemahaman makna (*comprehension*) memperburuk keadaan, karena individu cenderung kehilangan motivasi saat interaksi dengan Al-Qur'an hanya bersifat mekanis tanpa pemahaman substansial. Oleh karena itu, penyelesaian masalah ini tidak bisa lagi hanya mengandalkan pendekatan edukasi konvensional, melainkan harus menyentuh ranah struktural melalui kebijakan yang mengatur tata kelola ekosistem digital nasional.

Sebagai langkah solutif, kajian ini merekomendasikan pemerintah melalui Kementerian Agama untuk segera menerbitkan regulasi berupa standardisasi ekosistem digital literasi Al-Qur'an. Strategi kebijakan ini bertujuan untuk memitigasi beban kognitif luar dengan mengatur desain interaksi aplikasi agar lebih ramah terhadap konsentrasi manusia serta menjamin kesahihan konten secara nasional. Dengan adanya standardisasi ini, transformasi digital di bidang keagamaan diharapkan tidak hanya menjadi pemindahan medium teks, tetapi menjadi sarana untuk memulihkan kapasitas kognitif dan kedalaman spiritual umat di tengah arus disrupsi informasi.

## Rekomendasi

Berdasarkan analisis efektivitas, kelayakan dan dampak maka direkomendasikan kepada Menteri Agama untuk segera menerbitkan Keputusan Menteri Agama (KMA) tentang Standardisasi dan Akselerasi Ekosistem Digital Literasi Al-Qur'an Nasional.

Kebijakan ini ditujukan untuk mengatur aktor-aktor strategis dalam ekosistem digital keagamaan:

1. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ): Diinstruksikan untuk menjadi unit utama dalam memproduksi konten al-Qur'an dan mengelola basis data Al-Qur'an resmi.
2. Pengembang aplikasi al-Qur'an Digital: Baik pengembang internal pemerintah maupun pihak ketiga (swasta) diwajibkan mengikuti standar mushaf al-Qur'an digital yang ditetapkan untuk menjaga kualitas perhatian pengguna dan menjaga kesahihan, kesucian, dan kehormatan al-Qur'an.
3. Unit/Satuan Kerja Internal di Kementerian Agama: Mengatur koordinasi antar unit untuk mengakselerasi transformasi digital literasi secara nasional.

## REFERENSI

- Adang Aldhila, Augustin Rina Herawati, & Kismartini. (2021). Alternatif Kebijakan Dalam Mengatasi Perilaku Digital di Indonesia. *Journal of Governance and Policy Innovation*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.51577/jgpi.v1i2.159>
- Akib, M. (2024). Merajut Koneksitas Dengan Al Qur'an di Era Digital: Metode Dan Kemampuan Intelektualitas. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 207–220. <https://doi.org/10.51729/91634>
- Alter, A. (2017). *Irresistible: The rise of addictive technology and the business of keeping us hooked*. Penguin Press.
- Aminu, N., Kamarudin, Aswat, H., Purnamasari, W. O. D., & Suarti. (2026). Pemberdayaan Literasi Al-Qur'an Melalui Program Mengaji Berbasis Metode Tartil di Lingkungan Masyarakat Desa Matawia. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 10(01), 219–226. <https://doi.org/10.24903/jam.v10i01.3861>
- Andi Sugiharta. (2025). Strategi Manajemen Digitalisasi: Sebagai Aksi Integrasi Sistem Informasi Keagamaan. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, 3(3), 411–428. <https://doi.org/10.61860/jigp.v3i3.166>
- Angga Rohmandani, Pebi Anggraini, & Muhith. (2026). Pengaruh Media Digital Dan Teknologi Dalam Penyebaran Tafsir Di Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 20–28. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.11312>
- Arsyad, M., & Bashori, B. (2025). Literasi Digital Qur'ani: Integrasi Konsep Laghw dan Tadabbur dalam Menghadapi Brain Rot di Era Digital. *Al-Qudwah*, 3(2). <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v3i2.36248>
- Astuti, C. P., Raafky, M., Rahmadhani, G., & Priyadi, S. (2026). Apakah benar sering bermain tiktok menurunkan attention span mahasiswa? *Psyche: Jurnal Psikologi*, 8(1), 127–139. <https://doi.org/10.36269/psyche.v8i1.4081>

- Astuti, E., & Ruslan, R. (2025). Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(1), 60–69. <https://doi.org/10.71301/jipdasmen.v2i1.83>
- Baron, N. S. (2021). *How we read now: Strategic choices for print, screen, and audio*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190084097.001.0001>
- Büssing, A. (2017). Spirituelle Trockenheit bei religiösen Ordensgeschwistern [Spiritual dryness among religious brothers and sisters]. *Mental Health, Religion & Culture*, 20(4), 312–323. <https://doi.org/10.1080/13674676.2017.1352458>
- Carr, N. (2020). *The shallows: What the internet is doing to our brains* (Updated ed.). W. W. Norton & Company. <https://doi.org/10.3998/mpub.11641041>.
- Fahrozi, Renata Uska Nurmala, Vani Ramadhanti, Niken Destian Putri, Sinta Wulandari, Nabila Septia, Ensilia Junisya Putri, Dina Anggraini, Kaltsum Ulma Syafiqah.K, & Dwi Reza Farlesti. (2024). Praktik Ibadah Dalam Menghasilkan Kecerdasan Spiritual dan Ketenangan Jiwa. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, 3, 12–19. <https://doi.org/10.61994/cdcs.v3i1.91>
- Francis, L. J., Village, A., Powell, R., & Robbins, M. (2018). Religion and mental health: A study among Anglican clergy and laity. *Mental Health, Religion & Culture*, 21(9), 920–932. <https://doi.org/10.1080/13674676.2018.1435633>.
- Fristyarini, A. & Latifah Rasyidah. (2025). Literasi Islami: Upaya Revitalisasi di Tengah Krisis Literasi Umat Muslim. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(04), 109–124. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i04.8439>
- Haqiah, N. A., Rahma, A. F., Sa'adah, R., Nurhamidah, W. I., Balkis, L. H., & Ratnasari, D. (2025). Konsep Pengelolaan Waktu Menurut Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.642>
- Hermawan, I. (2023). Tadabur Al-Qur'an Sebagai Upaya Literasi Beragama di Era Digital. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(01), 1–11. <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i01.8998>
- Howard, J. L., Bureau, J. S., Guay, F., Chong, J. X., & Ryan, R. M. (2021). Self-determination theory in education: A meta-analysis from self-determination theory. *Perspectives on Psychological Science*, 16(6), 1300–1323. <https://doi.org/10.1177/1745691620966789>
- Hussien dkk. (2017). Al-Ummiyah al-Diniyyah: Tantangan Pemahaman Makna Teks Agama. *International Journal of Islamic Thought*. <https://doi.org/10.24035/ijit.12.2017.009>
- Ichwan, Moh. N., Amin, F., Khusairi, A., & Andrian, B. (2024). Digitalization and the shifting religious literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0. *Islamic Communication Journal*, 9(2), 245–266. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22515>
- Ismi Rohimatun Ni'mah & Bashori. (2025). Relevansi Literasi Digital dalam Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Studi pada Pendidikan Islam Kontemporer. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 922–929. <https://doi.org/10.63822/fw4vvp46>

- Kalyuga, S., & Singh, A. M. (2016). Rethinking the boundaries of cognitive load theory in digital learning. *Educational Psychology Review*, 28(4), 839–852. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9347-1>
- Leroy, S., & Glomb, T. M. (2018). Tasks interrupted: How task characteristics influence the transition of attention between tasks. *Organization Science*, 29(3), 384–403. <https://doi.org/10.1287/orsc.2017.1180>
- Loh, K. K., & Kanai, R. (2016). How has the Internet reshaped the human brain?. *Journal of Psychology*, 22(5), 506–520. <https://doi.org/10.1177/1073858415595005>
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Mark, G. (2023). *Attention span: A groundbreaking way to restore balance, happiness and productivity*. Hanover Square Press.
- Marlenda, M., & Bashori, B. (2025). Peran Literasi Digital dalam Dakwah Berbasis Al-Qur'an: Implementasi dan Tantangan di Media Sosial. *Al-Ukhwah - Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1–12. <https://doi.org/10.47498/jau.v4i1.5131>
- Miller, V. (2020). *Understanding digital culture* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mubaidilla, I. A., & Hafiza, R. (2025). Dari Teks ke Teknologi: Inovasi Media Pembelajaran Al-Qur'an di Era Pendidikan Islam Digital. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 3(2), 49–59. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v3i2.546>
- Nabila, P., Albar, M. H., & Nabila, R. (2025). Penerapan Literasi Digital dalam Penggunaan Artificial Intelligence untuk Kebutuhan Akademik: Literasi Digital. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 242–253. <https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.834>
- Nanang Qosim & Abdul Hamid. (2025). Tuhan dalam Genggaman: Transformasi Pengalaman Spiritual dan Praktis Keagamaan di Era Kecerdasan Buatan (AI). *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 3(4), 38–52. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v3i4.2452>
- Newport, C. (2016). *Deep work: Rules for focused success in a distracted world*. Grand Central Publishing. <https://doi.org/10.1037/e522502013-001>
- Nurfaizah, N., Hermanto, N., Wibowo, A. T., Fathuzaen, F., & Rozaq, H. A. A. (2022). Implementasi Aplikasi Baca dan Tulis Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Digital. *PARADIGMA - Jurnal Komputer dan Informatika*, 24(1), 1–6. <https://doi.org/10.31294/paradigma.v24i1.928>
- Peters, D., Calvo, R. A., & Ryan, R. M. (2018). Designing for motivation, engagement and wellbeing in digital experience. *Frontiers in Psychology*, 9, 797. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00797>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Rahayu, S., & Azizah, S. R. N. (2025). Literasi Digital Sebagai Pilar Pendidikan Karakter di Era Teknologi. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 286–299. <https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.841>
- Sahin, A. (2018). Critical issues in contemporary Islamic education. *Journal of Religious Education*, 66(1), 3–19. <https://doi.org/10.1007/s40839-018-0054-z>

- Sartina, D., Rusdi, A., & Nurlaila, N. (2020). Analisis Implementasi Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 99–110. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.7843>
- Stiegler, B. (2019). *The age of disruption: The cynicism of ecology*. Polity Press. <https://doi.org/10.1002/9781119616092>
- Surbakti, M. F. A., Wibowo, & Barutu, S. F. (2022). Pembentukan Karakter Masyarakat Literat Melalui Budaya Literasi Dalam Al-Qur'an: Analisis Pembentukan Budaya Perspektif Ilmu Komunikasi. *Komunika*, 18(1), 61–69. <https://doi.org/10.32734/komunika.v18i1.8069>
- Sweller, J., van Merriënboer, J. J., & Paas, F. (2019). Cognitive architecture and instructional design: 20 years later. *Educational Psychology Review*, 31(2), 261–292. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09465-5>
- Tsalsabilla, A., Amelia, L., Maharani, S., Cahyani, Y. A., & Purwanto, E. (2025). Ritual Digital: Bagaimana Media Sosial Mengubah Perayaan Tradisional. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 15. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.208>
- Tsani, K. I., Aly, M., Garini, S. A., Putri, N. A., Yuwinanto, H. P., & Mutia, F. (2025). Dampak Scroll Culture terhadap Daya Konsentrasi Generasi Z: Tinjauan Literatur Psikologi dan Media Digital. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(4), 2723–2730. <https://doi.org/10.54082/jupin.1673>
- UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Afiyah, S. N., Ramdani, B., UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Zuhri, A., UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Kurniawan, A. R., & UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. (2025). Fenomena Fear Of Missing Out Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Remaja Dalam Perspektif Islam. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 17(2), 56–66. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol17.iss2.art7>
- Vaidhyanathan, S. (2018). *Antisocial media: How Facebook disconnects us and undermines democracy*. Oxford University Press.
- Ward, A. F., Duke, K., Gneezy, A., & Bos, M. W. (2017). Brain drain: The mere presence of one's own smartphone reduces available cognitive capacity. *Journal of the Association for Consumer Research*, 2(2), 140–154. <https://doi.org/10.1086/691462>
- Williams, J. (2018). *Stand out of our light: Freedom and resistance in the attention economy*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190841164.001.0001>
- Wolf, M. (2018). *Reader, come home: The reading brain in a digital world*. HarperCollins.
- Wolf, M. (2020). *Proust and the squid: The story and science of the reading brain*. Harper Perennial.
- Wu, T. (2017). *The attention merchants: The epic scramble to get inside our heads*. Vintage Books.